

BAB

I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pada umumnya perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak dapat terlepas dari kondisi perekonomian global. Hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara. Kondisi ini menyebabkan daya saing sebagai salah satu faktor yang menentukan kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari terbukanya perdagangan internasional.

Menurut Salvatore (Yusuf & Widyastutik, 2017:47) “perdagangan internasional memberikan manfaat dan keuntungan yang besar, apabila negara-negara di dunia mempunyai spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa dengan lebih efisien”. Suatu negara yang mempunyai spesialisasi dalam memproduksi suatu barang dan jasa yang lebih efisien dari negara lain maka negara tersebut dapat mengekspor barang atau jasa tersebut. barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut tetapi ditawarkan ataupun dijual ke pasar luar negeri.

Ada banyak sumberdaya non-migas Indonesia yang di ekspor ke luar negeri. Ini dikarenakan letak geografis Indonesia pada jalur khatulistiwa yang beriklim tropis. Hal ini memungkinkan budidaya berbagai jenis tanaman yang sangat melimpah. Salah satunya adalah tembakau yang merupakan komoditas perdagangan penting di dunia.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018:1) “Indonesia merupakan negara penghasil tembakau terbesar keenam setelah China, Brazil, India, USA dan Malawi, dengan jumlah produksi 1.91% dari total produksi tembakau dunia. Empat provinsi terbesar penghasil tembakau di Indonesia yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat”.

Budidaya dan penggunaan tembakau di Indonesia sudah terkenal sejak lama. Produk tembakau cukup penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan petani tetapi juga bagi negara. Disamping itu, tembakau merupakan salah satu jenis komoditas utama yang digunakan dalam industri rokok dimana dalam konsumsinya merupakan penyumbang terbesar cukai dan menjadi salah satu pendapatan bagi negara. Spesies tembakau yang ada di dunia mencapai 50 jenis. “Diantaranya spesies yang dikenal, terdapat 3 spesies yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu *nicotiana rustika*, *nicotiana macrophylla*, dan *nicotiana tabacum*” (Hartanti, Nurhidayati, & Muryono, 2012:1).

Negara-negara tujuan ekspor tembakau Indonesia antara lain Amerika Serikat, India, China, Singapura dan Jepang. Diantara 5 negara tersebut, China merupakan pengimpor tembakau terbesar dari Indonesia.

Hal lain yang terkait dengan perkembangan ekspor tembakau Indonesia adalah adanya perjanjian-perjanjian internasional, salah satunya adalah dari *World Health Organisation* (WHO) mengenai pengontrolan produksi tembakau yang bernama *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC), dimana negara kita Indonesia sendiri tidak menandatangani dan meratifikasi FCTC ini, tetapi memiliki suatu *roadmap* yang dikeluarkan oleh direktorat jenderal industri agro dan kimia departemen perindustrian pada tahun 2009 sesuai dengan Perpres No. 28 Tahun 2008 tentang kebijakan Industri Nasional, Industri Hasil Tembakau (IHT) dan Permenperin No. 117/M-IND/PER/10/2009 tentang industri hasil tembakau (IHT) yang disusun secara bersama-sama antara para *stake holder* yang berkepentingan (Suryanan, 2016:2).

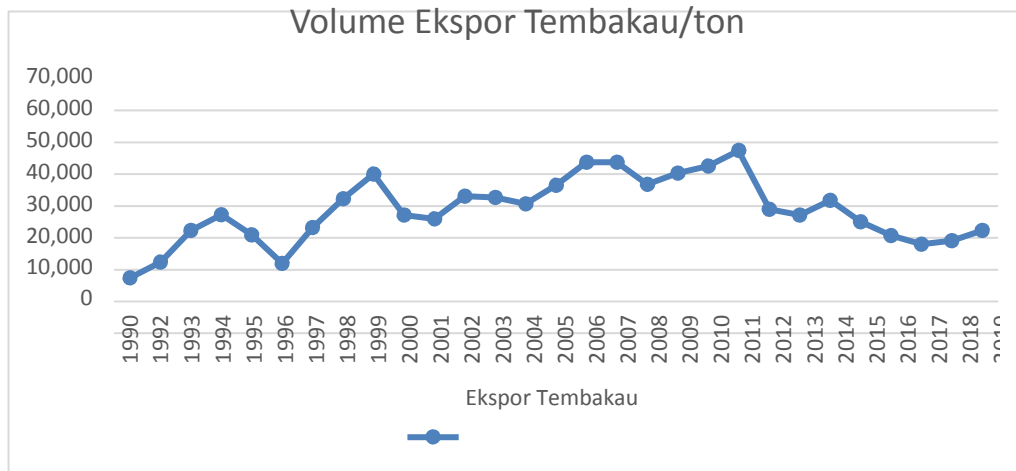
“Indonesia tidak saja berperan sebagai salah satu produsen dan eksportir produk tembakau di pasar dunia, namun sekaligus sebagai konsumen utama di

dunia karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia” (Rachmat, Muchjidin; Nuryanti, Sri, 2009:74).

Internasional Organisation for Standardization (ISO) (Wardhono, Arifandi, & Indrawati, 2019:76) menetapkan beberapa standarisasi produk tembakau yang layak untuk di ekspor dan diperdagangkan dipasar internasional yakni:

1. Menetapkan metode dalam penentuan presentase asam klorida, partikelsilika terutama partikel pasir dalam tembakau (seluruh daun, tembakau potong, tembakau sisa dan kuantitas debu) dan produk tembakau.
2. Menetapkan metode referensi untuk penentuan spektrometri alkaloid, biasanya dinyatakan sebagai nikotin. Dalam tembakau, metode ini berlaku untuk tembakau *unmanufactured*, tembakau *manufactured* dan hasil tembakau.
3. Menetapkan metode untuk lebar helai potong tembakau. Hal ini hanya berlaku jika ada lebar pemotongan yang seragam. Ada cara lain untuk mengukur lebar helai potong daun tembakau yaitu sebuah sistem dengan akurasi yang sama, misalnya mikroskop dengan *internal fitted ruler*.
4. Menetapkan metode untuk menentukan gas kromatografi dari residu pestisida pada daun tembakau, tembakau manufaktur dan produk tembakau.
5. Menetapkan metode untuk penentuan residu hidrazide maleat dalam tembakau terutama mengenai tar dan nikotin dari asap rokok.

Menurut Tso (Wardhono, Arifandi, & Indrawati, 2019:81) “standar mutu mempunyai sifat yang relatif, yang dapat berubah karena pengaruh orang, waktu, dan tempat”. Berdasarkan batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu ditentukan oleh perbedaan kepentingan masing-masing pihak sesuai dengan tujuan berdasarkan aspek fisik, kimia dan sensori. Dari teori yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa tidak semua tembakau yang diproduksi oleh petani Indonesia layak di perdagangkan di pasar luar negeri dikarenakan faktor kebutuhan setiap negara yang berbeda-beda.



Gambar 1.1. Data Volume Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990-2019

Berdasarkan wujudnya, Indonesia hanya mengekspor tembakau dalam wujud primer. Sampai saat ini Indonesia belum melakukan kegiatan ekspor tembakau dalam bentuk olahan maupun manufaktur. Perkembangan ekspor tembakau sejak tahun 1990 sampai 2019 mengalami penurunan volume ekspor walaupun berfluktuasi, volume ekspor tembakau Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2011 sebesar 57.408 ton dan terendah pada tahun 1990 sebesar 17.410 ton. Tahun 2012 ekspor tembakau mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 32,23% menjadi sebesar 38.905 ton, dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2012.

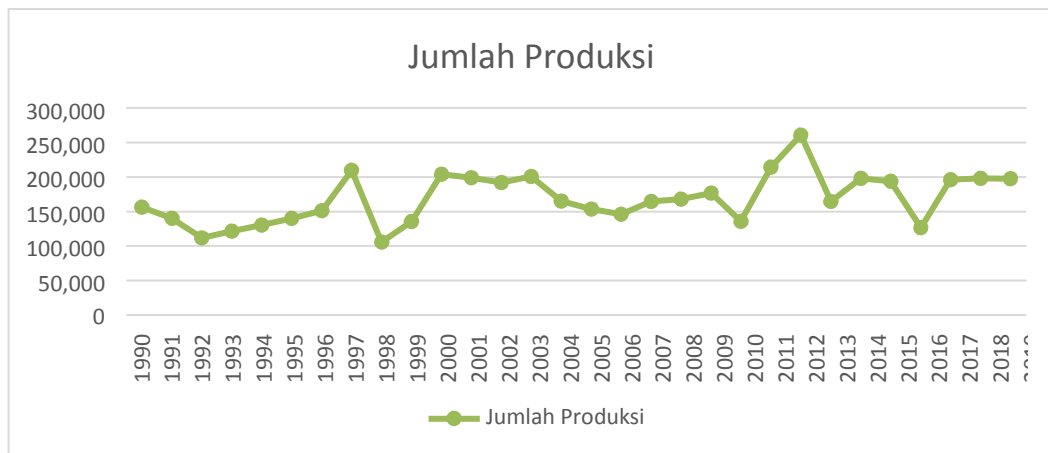
Penurunan ekspor tembakau Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 dikarenakan kandungan residu pestisida yang terdapat pada tembakau dinilai terlalu tinggi, mengakibatkan kualitas tembakau yang diproduksi oleh petani mengalami penurunan dan tidak sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan

dipasar internasional. Hal ini berdampak pada hasil tembakau Indonesia kurang diminati dipasar global.

Tahun 2014, ekspor tembakau Indonesia kembali mengalami peningkatan sebesar 12.54% menjadi sebesar 41.765 ton. Meningkatnya volume ekspor tembakau pada tahun 2014 dikarenakan tingginya permintaan tembakau dari China. Tidak hanya negara China, negara seperti Spanyol ikut memborong tembakau Indonesia secara besar-besaran. Tahun 2015 sampai tahun 2017 ekspor tembakau mengalami penurunan jumlah ekspor yaitu 35.009 ton tahun 2015, 30.675 ton tahun 2016 dan 28.005 ton tahun 2017. Berdasarkan laporan produksi tembakau 2016 Indonesia mampu memproduksi tembakau dalam jumlah banyak namun Indonesia belum mampu meningkatkan ekspor komoditi tembakau di pasar internasional dikarenakan konsumen didalam negeri yang cukup banyak, akibatnya produksi tembakau Indonesia banyak digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumen dalam negeri. Kemudian pada tahun 2018 sampai dengan 2019 volume ekspor tembakau kembali mengalami kenaikan.

Kenaikan ekspor dapat menguntungkan perekonomian Indonesia karena meningkatkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar dan juga menguntungkan masyarakat karena akan membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, jika banyak permintaan maka barang dan jasa negara akan meningkat. Sehingga pemerintah dan masyarakat setempat harus mempertahankan dan meningkatkan daya saing tembakau Indonesia dipasar internasional.

Menurut The Tobacco Atlas (2016:2) “konsumsi produk tembakau diperkirakan meningkat di banyak negara dengan Indeks Pembangunan Hidup (IPH) yang rendah dan menengah karena perkembangan ekonomi yang dinamis dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat”.

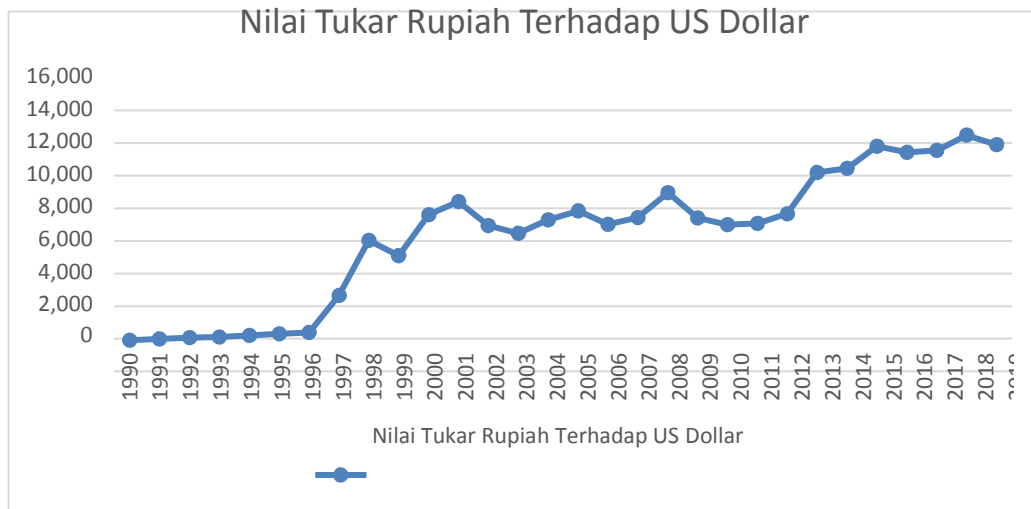


Gambar 1.2. Jumlah Produksi Tembakau Indonesia Tahun 1990-2019

Produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas suatu negara. Daerah produsen tembakau Indonesia terdapat di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Dari empat daerah penghasil tembakau tersebut, provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi penghasil tembakau terbesar dengan kontribusi rata-rata sebesar 43,45% dan 23,41% dari rata-rata produksi tembakau di Indonesia. Selama kurun waktu 1990 sampai 2019 produksi tembakau mengalami fluktuasi, terlihat pada gambar 1.2. Tahun 2012 merupakan volume produksi terbanyak tembakau sebesar 260.818 ton. Tahun 1998 dan tahun 2013 merupakan penurunan produksi tembakau yang signifikan yaitu sebesar 105.550 ton tahun 1998 dan 164.448 ton tahun 2013, turunnya produktivitas tembakau nasional salah satunya disebabkan

karena sebagian besar perkebunan tembakau merupakan perkebunan rakyat yang masih menggunakan teknis budidaya tradisional tanpa didukung inovasi teknologi yang memadai juga pascapanen serta pengolahan yang sebagian besar masih tradisional.

Penurunan produksi tembakau juga dipengaruhi oleh luas areal pertanian rakyat pada tahun tersebut mengalami penurunan. Menurunnya luas areal tembakau perkebunan rakyat salah satunya disebabkan karena kondisi kerjasama petani dengan perusahaan rokok yang dinamis, sehingga kemauan petani untuk membudidayakan tergantung dari kemampuan dan kemauan perusahaan rokok untuk membeli dan menampung hasil produksi tembakau petani. Produksi tembakau di Indonesia selama kurun waktu 2004 sampai 2018 masih di dominasi oleh perkebunan rakyat sebesar 99.96%, besarnya dominasi perkebunan rakyat ini menjadikan kenaikan maupun penurunan produksi tembakau di Indonesia berpengaruh terhadap luas areal pertanian tembakau rakyat. Tahun 2017 sampai 2019 produksi tembakau indonesia kembali mengalami peningkatan sebesar 181.142 ton tahun 2017, 195.482 ton tahun 2018 dan 197.400 ton tahun 2019.



Gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar tahun 1990-2019

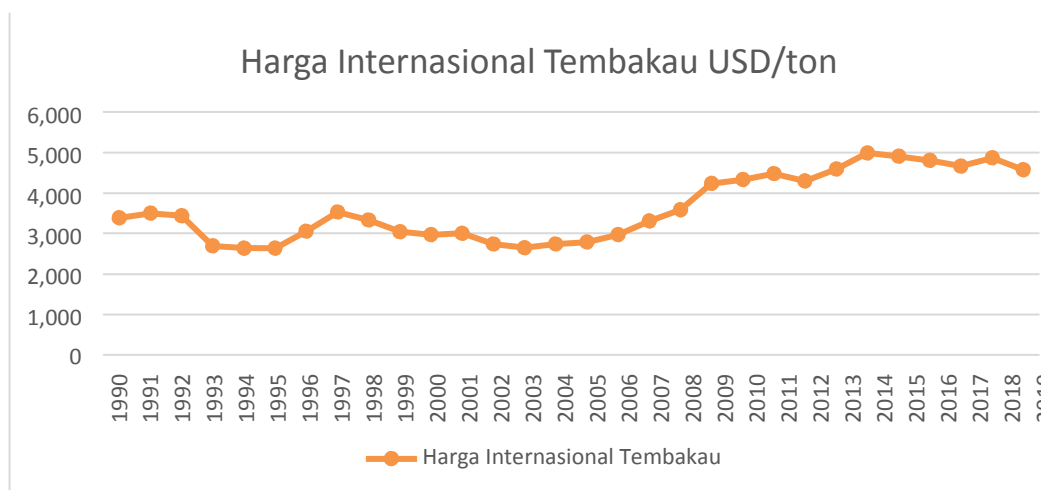
Nilai tukar merupakan perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lain. Nilai tukar antar mata uang disebut juga dengan nilai kurs, nilai kurs merupakan harga satu satuan mata uang asing dalam satuan uang dalam negeri.

Menurut Salvatore (Abbas & Irayani, 2018:1) “salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi tembakau di Indonesia adalah nilai tukar (kurs)”.

Gambar 1.3. menunjukkan nilai tukar Rupiah dari tahun 1990-2019 dominan mengalami depresiasi. Penurunan nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 1997-1998 dimana hal ini disebabkan negara Indonesia mengalami krisis moneter yang berdampak pada tingginya inflasi pada tahun 1997-1998. Penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika pada tahun 2008 disebabkan adanya krisis ekonomi global yang awalnya disebabkan pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang merambat ke negara-negara lain diseluruh dunia termasuk Indonesia salah satunya yang terkena imbasnya. Indonesia merupakan negara yang bergantung

dengan dana dari investor dari luar negeri atau investor asing, terjadinya krisis ini otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia.

Lalu pada tahun 2009 sampai 2010 nilai tukar Rupiah kembali mengalami penguatan kurs terhadap USD dikarenakan terdapat dana-dana yang masuk ke Indonesia dari luar negeri akibat dari likuiditas negara-negara maju yang mengendur. Tahun 2012-2013 kurs Rupiah kembali mengalami penurunan terhadap USD sebesar Rp.2,519. Penyebabnya adalah pemotongan stimulus yang dilakukan oleh bank sentral dari Amerika Serikat, *Federal Reserve* atau *The Fed*. Hal ini berdampak bagi investor yang menarik dana investasi mereka dari Indonesia dan menyebabkan Rupiah mengalami depresiasi.



Gambar 1.4 Harga Internasional Tembakau Tahun 1990-2019

Pada gambar 1.4 tahun 1990-2019 perkembangan harga tembakau di dunia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Selama kurun waktu 1990-2019 harga tembakau internasional tertinggi dicapai tahun 2014 yaitu sebesar 4.990 USD/ ton dan harga terendah tembakau internasional terjadi pada tahun 1994 yaitu sebesar 2.641 USD/ton. perkembangan harga tembakau internasional dari tahun 1990-2019 dipengaruhi oleh transaksi ekspor impor yang dilakukan antar tiap negara. Dimana harga internasional digunakan sebagai harga acuan transaksi perdagangan komoditi ekspor di pasar dunia. Harga tembakau internasional juga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan antar tiap negara yang melakukan transaksi ekspor impor komoditas tembakau. Penawaran komoditas tembakau yang tinggi dari sisi eksportir tidak sejalan dengan permintaan yang rendah dari importir, hal ini berdampak pada harga tembakau di pasar internasional akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar, Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990-2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia, yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah produksi terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh kurs Rupiah terhadap USD, terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019?

3. Bagaimanakah pengaruh harga internasional terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh kurs Rupiah terhadap USD, terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga internasional terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh jumlah produksi, kurs Rupiah, harga internasional terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak swasta dalam melaksanakan kebijakannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan dua belah pihak yang berasal dari negara yang berbeda, berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama. Pihak yang melakukan perdagangan ini dapat berupa individu, perusahaan atau pemerintah suatu negara yang melakukan perdagangan.

Menurut David Ricardo (Nawatmi, Nusantara & Santosa, 2009:7) “dalam *Theory of Comparative Advantage* (Teori Keunggulan Komparatif), keunggulan komparatif suatu negara terjadi jika negara tersebut mampu menghasilkan barang atau jasa dengan lebih efisien dan murah dibandingkan dengan negara lain”.

Menurut Adam Smith (Hasoloan, 2013:105):

Perdagangan luar negeri membuka daerah pasar baru yang lebih luas bagi hasil-hasil produksi dalam negeri. Produksi dalam negeri yang semula terbatas karena terbatasnya pasar dalam negeri, sekarang bisa diperbesar lagi. Sumber-sumber ekonomi yang dulunya menganggur memperoleh kesempatan untuk bisa dimanfaatkan, karena adanya daerah tujuan pasar yang baru”.

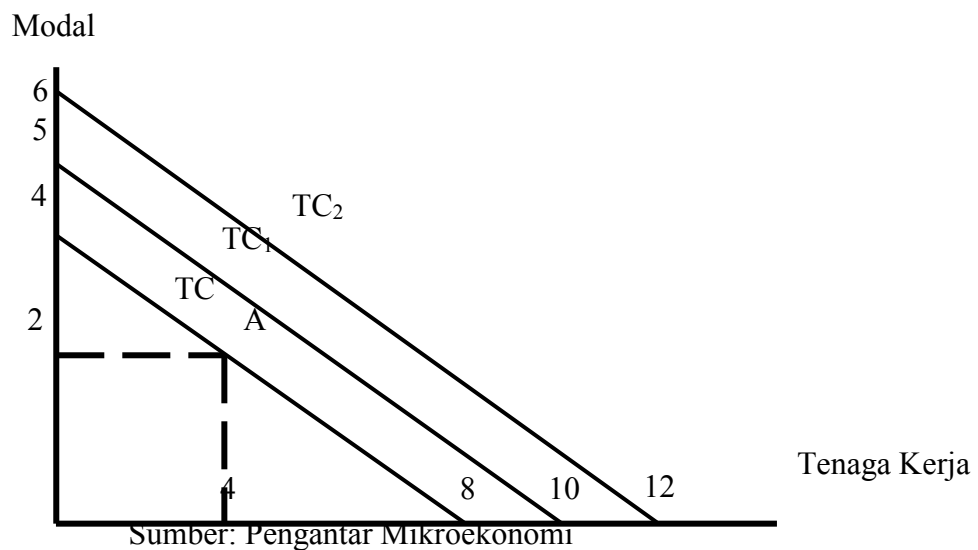
Salah satu penyebab perdagangan internasional adalah perbedaan kemampuan suatu negara dalam produksi. Dalam suatu kondisi negara tidak mampu memproduksi barang dan harus membeli dari negara lain.

2.1.2 Teori Hecksher-Ohlin (Teori Perdagangan Modern)

Teori perdagangan internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Hecksher (1919) dan Berlin Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori Klasik *Comparative Advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labour* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara. Namun teori ini tidak menjelaskan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut.

Teori H-O memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Selanjutnya negara-negara yang memiliki faktor produksi yang relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor komoditas dari negara tersebut (Darwanto, 2008:1).

Penjelasan analisis teori H-O menggunakan dua kurva. Pertama adalah kurva *isocost* yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama, serta kurva *isoquant* yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama.



Gambar 2.1. Kurva Biaya Sama (isocost) untuk Tenaga kerja dan Modal

Garis biaya yang sama seorang produsen dapat ditentukan dengan mencari titik potong garis biaya sama tersebut dengan sumbu tegak dan sumbu datar. Dari gambar diatas dapat dilihat jika seluruh biaya perusahaan atau industri (TC) digunakan untuk membayar upah tenaga kerja, maka kuantitas tenaga kerja yang digunakan dapat dihitung menggunakan persamaan berikut:

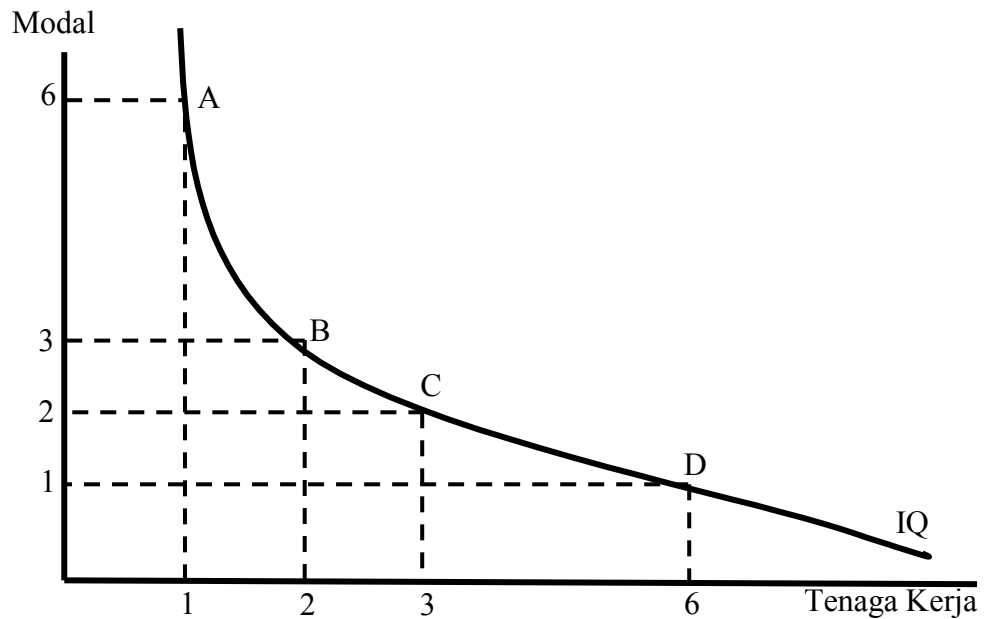
$$L = \frac{TC}{W}$$

Dimana:

L = Labour (tenaga kerja)

TC = Total Cost (biaya total)

WL = Upah tenaga kerja



Sumber: Pengantar Mikroekonomi

Gambar 2.2 Kurva produksi sama (isoquant) industri dengan menggunakan tenaga kerja dan modal

Gabungan A menunjukkan bahwa 1 unit tenaga kerja dan 6 unit modal dapat menghasilkan produksi yang diinginkan tersebut. Golongan B menunjukkan bahwa yang diperlukan adalah 2 unit tenaga kerja dan 3 unit modal. Gabungan C menunjukkan bahwa yang diperlukan adalah 3 unit tenaga kerja dan 2 unit modal. Kemudian yang terakhir adalah golongan D menunjukkan bahwa yang diperlukan adalah 6 unit tenaga kerja dan 1 unit modal.

“Kurva IQ dibuat berdasarkan gabungan tenaga kerja dan modal. Kurva tersebut dinamakan dengan kurva produksi sama atau *isoquant* yang artinya menggambarkan gabungan antara tenaga kerja dan modal yang akan menghasilkan satu tingkat produksi tertentu” (Sukirno, 2014:200).

Dalam teori ekonomi kurva *isocost* dan kurva *isoquant* akan bersinggungan pada titik yang sama. Titik optimal tersebut akan menunjukkan sejumlah biaya tertentu akan mendapatkan produk yang maksimal atau dengan biaya yang minimal akan menunjukkan berapa jumlah produk yang dapat diproduksi. Berikut analisis dari teori Hecksher-Ohlin sebagai teori perdagangan internasional modern:

1. Produksi barang ekspor di tiap negara naik, sedangkan produksi barang impor ditiap negara turun.
2. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
3. Harga labour di kedua negara cenderung sama, harga barang A di kedua negara cenderung sama demikian pula harga barang B di kedua negara cenderung sama.
4. Perdagangan akan terjadi antar negara yang kaya kapital dengan negara yang kaya labour.
5. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk melakukan produksi. Sehingga negara yang kaya kapital maka ekspornya padat kapital dan impornya padat karya, sedangkan negara kaya labour ekspornya padat karya dan impornya padat kapital.

Menurut Salvatore (2014:78) manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional terdiri dari manfaat secara langsung dan tidak langsung. Manfaat langsung yang diperoleh dari perdagangan internasional adalah:

1. Suatu negara mampu memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi secara lokal karena adanya keterbatasan kemampuan produksi.
2. Negara yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi yaitu dapat mengeksport komoditas yang di produksi lebih murah untuk ditukarkan dengan komoditas yang dihasilkan oleh negara lain jika produksi sendiri biayanya akan mahal.
3. Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara, penambahan dalam pendapatan nasional nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi mampu memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah warga dunia, menghasilkan devisa.
4. Memungkinkan terjadinya transfer teknologi.

Manfaat secara tidak langsung yang diperoleh dari adanya perdagangan internasional adalah:

1. Meningkatkan kemampuan suatu negara untuk memperbaiki kualitas dan mutu hasil produksi.
2. Perluasan pasar di bidang promosi.
3. Terciptanya peluang untuk meningkatkan teknologi.
4. Terciptanya iklim persaingan yang sehat dan sarana untuk pemasukan modal asing.

2.1.3. Faktor Perdagangan Internasional

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional yaitu:

1. Adanya perbedaan hasil produksi

Setiap negara memiliki sumber daya alam, modal, budaya dan teknologi yang berbeda-beda, sehingga barang dan jasa yang dihasilkan juga berbeda. Suatu negara dapat menghasilkan barang melimpah, sementara negara lain kekurangan barang tersebut namun ada komoditas ekstra lainnya. Adanya perbedaan ini dapat mendorong terjadinya perdagangan internasional.

2. Harga yang berbeda

Munculnya perbedaan harga antara satu negara dengan negara lain akan menyebabkan pembelian barang di negara yang relatif murah dan menjualnya ke negaranya sendiri dengan harga yang mahal untuk mendapatkan keuntungan.

3. Adanya keinginan untuk meningkatkan produktivitas

Setiap negara membutuhkan barang dan jasa yang beragam, namun tidak semua orang bisa memenuhi kebutuhannya dengan harga yang murah. Oleh karena itu suatu negara berdedikasi untuk meningkatkan produktivitas dan bersaing dengan produk dari negara lain.

2.2. Defenisi Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan menjual produksi barang dalam negeri ke luar negeri melalui proses perdagangan dengan tujuan untuk mendapatkan devisa. Sukirno (2016:203) menyatakan “bahwa ekspor adalah sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain”.

Menurut Tandjung (2011:269) “ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia dikirimkan ke luar negeri dengan ketentuan yang berlaku terutama mengenai kepabeanan dan dilakukan oleh seorang eksportir atau mendapat izin khusus dari Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan”. Transaksi perdagangan luar negeri atau biasa disebut ekspor dan impor pada dasarnya merupakan transaksi sederhana, yaitu hanya

transaksi jual beli komoditas pengusaha yang tinggal dinegara yang berbeda. Namun dalam pertukaran barang dan jasa yang melewati laut dan darat ini sering menimbulkan berbagai macam masalah yang kompleks antara pengusaha yang memiliki perbedaan bahasa, budaya, adat istiadat dan cara yang berbeda.

Sukirno (Syahputra, 2017:186) menyimpulkan ciri-ciri khusus dalam kegiatan ekspor, yaitu:

1. Antara penjual (*eksportir*) dan pembeli (*importir*) komoditas yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas teritorial kenegaraan.
2. Terdapat perbedaan mata uang antar negara pembeli dan penjual. Seringkali pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan menggunakan mata uang asing misalnya USD, Poundsterling Inggris ataupun Yen Jepang.
3. Adakalanya antara pembeli dan penjual belum terjalin hubungan lama dan akrab. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
4. Seringkali terdapat perbedaan kebijaksanaan pemerintahan negara pembeli dan penjual dibidang perdagangan internasional, moneter lalulintas devisa, labeling, embargo, atau perpajakan.
5. Antara pembeli dan penjual kadang-kadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan tehnik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi itu misalnya bahasa inggris.

Dalam aktivitas ekspor antar negara dimana ekspor komoditi suatu negara mempunyai peluang yang cukup besar di pasar internasional pastinya dipengaruhi oleh harga barang komoditi yang ingin diperdagangkan di pasar internasional, selera konsumen yang ingin mengkonsumsi suatu barang dan jasa dari luar negeri dan dari segi pendapatan per kapita luar negeri.

2.2.1. Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

Perkembangan perdagangan ekspor impor dunia tidak terbatas pada nilai perdagangan dan komoditas yang diperdagangkan dipasar internasional, namun juga daya saing untuk produk. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan daya saing suatu komoditas ekspor yaitu:

a. Faktor langsung terdiri atas:

1) Mutu komoditi

Mutu komoditi antara lain ditentukan oleh:

- a) Desain atau bentuk dari komoditi bersangkutan atau spesifikasi teknis dari komoditi tertentu.
- b) Fungsi atau kegunaan komoditi tersebut bagi konsumen.
- c) *Durability* atau daya tahan dalam pemakaian.

2) Biaya produksi dan penentuan harga jual

Harga jual pada umumnya ditentukan oleh salah satu dari pilihan berikut:

- a) Biaya produksi ditambah margin keuntungan.
- b) Disesuaikan dengan tingkat harga pasar yang sedang berlaku.
- c) Harga dumping

b. Faktor tidak langsung terdiri atas:

1) Kondisi sarana pendukung ekspor seperti:

- a) Fasilitas perbankan,
- b) Fasilitas transportasi,

- c) Fasilitas birokrasi pemerintah,
 - d) Fasilitas surveyor,
 - e) Fasilitas bea cukai dan lain-lain.
- 2) Insentif atau subsidi pemerintah untuk ekspor
 - 3) Kendala tarif dan non-tarif
 - 4) Tingkat efisiensi dan disiplin nasional
 - 5) Kondisi ekonomi global seperti:
 - a) Resesi dunia,
 - b) Proteksionisme,
 - c) Restrukturisasi perusahaan (modernisasi)
 - d) *Re-group* global (kerjasama global).

2.3. Produksi

2.3.1. Defenisi Produksi

Produksi merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas mengenai penciptaan dan penambahan nilai guna (*utility*) terhadap sebuah barang maupun jasa. Kegiatan menambah daya guna suatu barang tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu barang dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan dengan produksi barang. Dalam melakukan proses produksi dibutuhkan adanya tenaga manusia, modal, teknologi untuk mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia. Produksi tembakau di Indonesia dipengaruhi oleh luas lahan, permintaan produsen rokok dan juga harga tembakau juga mempengaruhi jumlah produksi tembakau Indonesia.

Menurut Sugiarto dkk (Zakariya, AL Musadieg & Sulasmiyati, 2016:140) :

Produksi merupakan kegiatan yang mengubah input menjadi output. Input yang dimaksud adalah faktor-faktor produksi seperti kapital, tenaga kerja, tanah dan sumber daya alam, dan keahlian keusahawanan. Faktor-faktor tersebut akan diubah jadi output. Output ini merupakan barang ataupun jasa yang memiliki nilai tambah melalui proses produksi. Kualitas serta kuantitas output yang dihasilkan akan sangat tergantung pada input yang digunakan.

2.3.2. Faktor-Faktor Produksi

Faktor-faktor produksi atau sumber daya merupakan input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Sihotang, Siahaan & Tobing (2017:50) terdapat empat faktor produksi dalam perekonomian yaitu:

1. Tanah
Tanah (*land*) tidak hanya meliputi pengertian tanah secara konvensional namun juga sumber daya alam lain yang terkandung dalam tanah, misalnya berbagai jenis mineral atau bahan tambang.
2. Tenaga kerja
Tenaga kerja (*labour*) merupakan faktor produksi berupa usaha atau keterampilan manusia yang mencakup fisik dan mental.
3. Modal
Modal (*capital*) mengacu pada stok berbagai peralatan yang dihasilkan masa lalu dan kemudian digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Modal dapat dibedakan kepada modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik merupakan mesin, peralatan, pabrik dan sebagainya. Modal manusiawi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan manusia untuk meningkatkan produktivitas mereka.
4. Kewirausahaan
Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan bakat atau keterampilan khusus yang dimiliki seorang dalam mengorganisir faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan barang dan jasa.

2.4. Nilai Tukar

2.4.1. Defenisi Nilai tukar (*kurs*)

Nilai tukar didefenisikan sebagai perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain sangat mempengaruhi perdagangan internasional dan perdagangan dalam negeri. Peningkatan nilai tukar mengakibatkan harga dari valuta asing mempengaruhi mata uang domestik jadi relatif murah atau terjadi depresiasi, sebaliknya jika terjadi penurunan jumlah unit mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing, berarti terjadi peningkatan nilai mata uang domestik atau terjadi apresiasi.

Menurut Mankiw (2007:128) “kurs merupakan tingkat harga yang disepakati antara penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”. Dalam perdagangan internasional setiap negara yang melakukan transaksi sudah menyetujui mata uang yang digunakan sebagai pembayaran dalam melakukan transaksi.

“Dalam ilmu ekonomi nilai tukar suatu negara dapat dibedakan atas dua bagian yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal” (Mankiw, 2007:128). Nilai tukar riil merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain. Nilai tukar riil menyatakan bahwa pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang dari satu negara dengan produk dari negara lain. Sedang nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Karena itu,

nilai tukar rupiah merupakan nilai suatu mata uang yang dikonversikan ke mata uang negara lain.

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, kesepakatan antara suatu penduduk negara dengan negara lain.

2.4.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar (Kurs)

Perubahan penawaran dan permintaan sesuatu dalam mata uang asing disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kebijakan pemerintah, perubahan selera, perubahan harga komoditas ekspor dan impor, serta kenaikan harga secara keseluruhan, perubahan suku bunga dan hasil investasi serta pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2016:402) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs yaitu:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat
Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan cita rasa masyarakat juga akan mengubah corak konsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi dalam negeri maupun yang diimpor.
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor
Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor
3. Kenaikan harga umum (*inflasi*)
Inflasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kurs pertukaran valuta asing, inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing.
4. Perubahan suku bunga dan tingkat inflasi
Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri akan masuk ke dalam negara tersebut.

5. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uang suatu negara tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan terutama itu dipengaruhi oleh ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah dan lebih cepat dari penawarannya maka nilai mata uang negara tersebut akan naik. Akan tetapi apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, maka penawaran mata uang negara itu akan lebih cepat bertambah dari permintaannya maka nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

2.4.3. Sistem Penentuan Nilai Tukar

Menurut Nawatmi, Nusantara & Santosa (2012:15) pada dasarnya penentuan nilai tukar valuta asing dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu nilai tukar tertentu atas mata uangnya dan menjaga nilai tukar ini dengan menyetujui untuk membeli atau menjual valuta asing dalam jumlah yang tak terbatas pada nilai tukar tersebut. Dalam sistem ini, bank sentral harus membiayai setiap surplus atau defisit neraca pembayaran yang timbul pada nilai tukar resmi.

2. Nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*)

Dalam sistem mengambang, bank sentral sama sekali tidak ikut campur tangan dan memperkenankan nilai tukar secara bebas ditentukan di pasar valuta asing. Jadi, tingkat keseimbangan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam sistem ini terdapat dua pengertian yaitu *clean float* dan *dirty float*. *Clean float* merupakan nilai tukar yang dibiarkan bebas tanpa campur tangan pemerintah sedangkan *dirty float*, pemerintah melakukan intervensi di pasar valuta asing.

3. Nilai tukar mengambang terkendala (*managed floating exchange rate*)

Dalam sistem ini, nilai tukar tidak secara bebas berfluktuasi sesuai kekuatan pasar, tetapi tinggi rendahnya nilai tukar ditetapkan dalam batas-batas tertentu (*band intervention*). Namun, tinggi rendahnya nilai tukar tergantung seberapa besar intervensi pemerintah dalam mempengaruhi nilai tukar.

2.5. Harga Internasional

Harga merupakan nilai barang atau jasa yang diukur dalam jumlah uang. Dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan beberapa kombinasi barang atau jasa. Kenaikan harga dapat mempengaruhi kemampuan pembeli untuk membuat keputusan dalam membeli suatu barang dan jasa. Pembeli atau konsumen memiliki batas tingkat harga tertentu jika konsumen telah mencapai batas maka akan beralih ke barang substitusi yang memiliki daya beli yang memadai. Barang substitusi tersebut memiliki hubungan erat dengan barang primer dan relatif murah.

Menurut Sihotang, Siahaan & Tobing (2017:50) penentuan harga dan kuantitas keseimbangan pasar sebagai berikut:

Pembeli dan penjual suatu barang atau jasa memiliki keinginan yang sangat kontras. Pada suatu sisi, pembeli menginginkan harga serendah mungkin dan pada sisi lain, penjual menginginkan harga yang setinggi mungkin. Dengan demikian pasar dibedakan atas tiga kondisi yang mungkin terwujud: (1) pada harga tertentu, kuantitas yang diminta lebih besar daripada yang ditawarkan, sehingga dalam pasar terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*), (2) pada harga tertentu, kuantitas yang ditawarkan lebih banyak daripada kuantitas yang diminta, sehingga dalam pasar terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*), dan (3) pada harga tertentu, kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang ditawarkan yang disebut dengan keseimbangan (*equilibrium*). Ketika pasar seimbang tidak ada kecenderungan bagi harga dan kuantitas untuk berubah, kecuali terdapat perubahan pada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran.

Dalam penentuan harga dan kuantitas dalam pasar, terdapat pertemuan antara pembeli dan penjual untuk bertransaksi, dalam transaksi kegiatan sehari-hari dimana penjual membuat harga barang dan jasa setinggi mungkin, sedangkan pembeli dan menginginkan semua harga barang atau jasa serendah mungkin.

2.6. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.6.1. Hubungan Produksi dengan Volume Ekspor

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komalasari (Mejaya, Fanani, & Mawardi, 2016:26) “produksi yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Semakin banyak jumlah produksi, semakin banyak penawaran akan ekspor yang mana meningkatkan volume ekspor begitu pula sebaliknya”. Hasil penelitian Komalasari menunjukkan bahwa produksi berpengaruh positif namun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor Indonesia. Dikarenakan berpengaruh tidak signifikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa saat produksi meningkat tidak selalu volume ekspor mengalami peningkatan dikarenakan penawaran yang banyak.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan jika produksi suatu komoditas mengalami peningkatan akan berpengaruh terhadap ekspor yang akan meningkat, hal ini dikarenakan komoditas yang ditawarkan eksportir di pasar internasional akan mengalami kenaikan.

2.6.2. Hubungan Nilai Tukar dengan Volume Ekspor

Dalam kegiatan perdagangan internasional, ketika nilai mata uang suatu negara mengalami apresiasi harga barang-barang domestik yang dipasarkan diluar negeri menjadi lebih mahal sedangkan harga barang-barang luar negeri yang ada di pasar domestik menjadi lebih murah. Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, harga barang-barang domestik di luar negeri menjadi lebih murah sedangkan barang-barang luar negeri di pasar domestik menjadi lebih mahal. Kurs valuta asing mempunyai peranan penting dalam menentukan apakah barang-

barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.

Berdasarkan uraian di atas, apabila *exchange rate* atau kurs mengalami kenaikan, maka nilai mata uang domestik yaitu Rupiah lebih tinggi nilainya terhadap mata uang Dollar. Sebaliknya, apabila *exchange rate* atau kurs Rupiah mengalami penurunan, maka mata uang Rupiah lebih rendah nilainya terhadap Dollar. Keadaan jumlah barang impor yang diminta akan naik ketika *exchange rate* atau nilai tukar terhadap Dollar mengalami kenaikan. Sebaliknya, keadaan jumlah barang impor yang diminta akan turun ketika *exchange rate* atau nilai tukar Rupiah melemah terhadap Dollar.

Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami depresiasi, maka ekspor akan mengalami kenaikan atau bertambah. Pengaruh positif terjadi ketika nilai tukar mengalami apresiasi hal ini akan mempengaruhi ekspor, dimana harga komoditas yang ditawarkan di pasar internasional akan mahal.

2.6.3. Hubungan Harga Internasional dengan Volume Ekspor

Menurut Soekartawi (Utami 2020:3) “hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada

pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak”. Harga internasional suatu komoditi merupakan dampak secara tidak langsung dari meningkatnya perekonomian negara-negara pengimpor komoditi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syarif (2018:29) “semakin besar selisih antara harga di pasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor bertambah banyak”. Harga internasional merupakan keseimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor suatu komoditas dipasar dunia meningkat sehingga komoditas dipasar domestik tersebut stabil, maka selisih harga internasional dan domestik akan semakin besar.

Menurut Antik, et al (2019:1) “salah satu faktor yang mempengaruhi harga tembakau di pasar global adalah volume ekspor tembakau yang terjadi antar tiap negara yang melakukan transaksi pembelian tembakau setiap tahunnya”.

2.7. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-peneitian yang dilakukan sebelumnya untuk mendasari pemikiran peneliti dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, adapun penelitian-penelitian terdahulu sebelum penelitian ysng dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian (Nurhidayah, 2018:81) dalam skripsi dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1987-2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Variabel produksi memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor
 - 2) Variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor.
2. Penelitian (Mulyandari, 2019:10) dalam jurnal dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 2000-2015.

Hasil penelitian menunjukkan:

- 1) Produksi tembakau dalam jangka panjang dengan jumlah banyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sedangkan produksi tembakau dalam jangka pendek dengan jumlah yang sedikit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia tahun 2000-2015.
 - 2) Luas lahan tembakau dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia tahun 2000-2015.
 - 3) Harga tembakau dunia dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia.
3. Penelitian (Kurniawati, Yulianto & Abdillah, 2016:28) dalam jurnal dengan judul Pengaruh Harga Tembakau Internasional, Jumlah

Produksi Domestik dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1985-2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

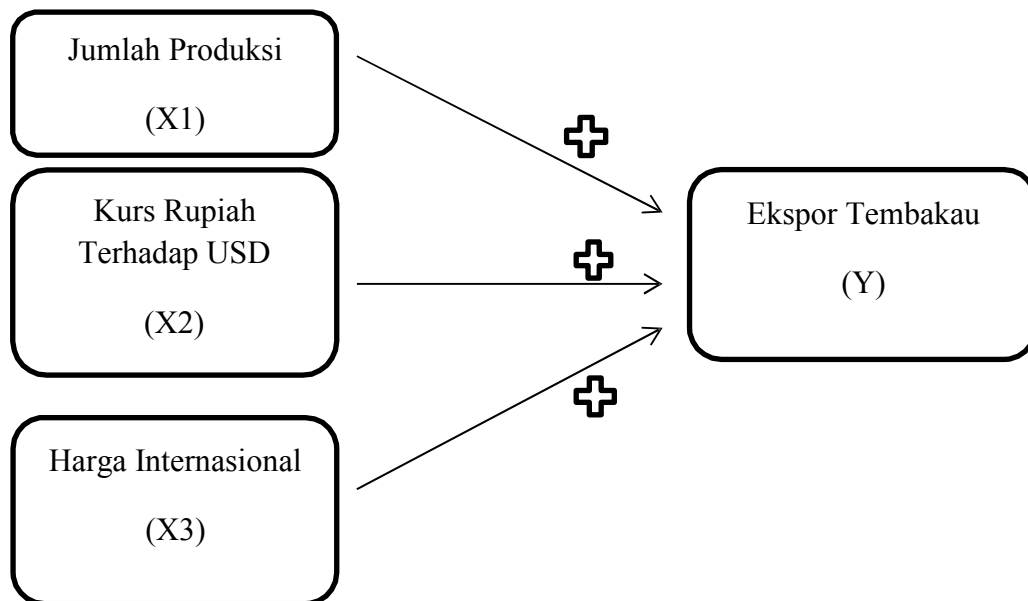
- 1) Variabel harga tembakau internasional secara parsial memiliki nilai yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.
- 2) Variabel jumlah produksi tembakau domestik secara parsial memiliki nilai yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.
- 3) Variabel nilai tukar memiliki nilai yang positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.

2.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan atas tiga variabel bebas yang mempengaruhi volume ekspor tembakau yaitu jumlah produksi, nilai tukar, dan harga internasional tembakau.

Jumlah produksi, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan harga internasional sebagai variabel independen, bersama- sama dengan volume ekspor tembakau sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat signifikannya. Dengan hasil regresi tersebut akan diketahui bagaimana pengaruh

masing-masing variable bebas dan tingkat signifikannya terhadap variabel tidak bebas. Berdasarkan rumusan masalah dan uraian pembahasan di atas maka secara sederhana kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

2.9. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang pada dasarnya kebenarannya harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah produksi berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.
2. Kurs Rupiah terhadap USD berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.
3. Harga internasional berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, nilai kurs Rupiah terhadap USD, dan harga internasional terhadap ekspor tembakau di Indonesia.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder pada tahun 1990-2019 dalam bentuk angka yang diambil dalam runtut waktu (*time series*), yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dan World Bank.

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1. Metode Ekonometrik

Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, nilai tukar Rupiah terhadap USD, dan harga internasional terhadap ekspor tembakau Indonesia dianalisis dengan menggunakan metode ekonometrik. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_i; i = 1, 2, 3 \dots n.$$

Dimana:

$$Y_i = \text{Ekspor tembakau (ton)}$$

$\hat{\beta}_0$	= Intersep
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$	= Koefisien regresi (statistik)
X_1	= Jumlah produksi (ton)
X_2	= Kurs Rupiah terhadap USD
X_3	= Harga internasional tembakau (USD/ton)
ϵ_i	= Galat (<i>error term</i>)

3.3.2 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel terkait yaitu dengan menggunakan uji secara individu (uji-t), uji serentak (uji-F) dan koefisien determinasi (R^2).

3.3.2.1. Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (jumlah produksi, kurs Rupiah terhadap USD, dan harga internasional) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (ekspor tembakau), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

1. Jumlah Produksi (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.

$\beta_1 = \beta_1 > 0$, artinya jumlah produksi berhubungan positif dan signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: Koefisien Regresi

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya jumlah produksi secara parsial berhubungan positif dan signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya jumlah produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.

2. Kurs Rupiah (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya nilai tukar Rupiah berhubungan positif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: Koefisien regresi

β_2 : Parameter

$\sigma(\beta_1)$: Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya kurs Rupiah terhadap USD secara parsial berhubungan positif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.

3. Harga Internasional Tembakau (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya harga internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya harga internasional berhubungan positif dan signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{\sigma(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi

β_3 = Parameter

$\sigma(\hat{\beta}_3)$ = Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya harga internasional secara spasial berhubungan positif dan signifikan terhadap ekspor

tembakau Indonesia tahun 1990-2019. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya harga internasional tembakau tidak berpengaruh terhadap ekspor tembakau Indonesia.

3.3.2.2. Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel dapat mempengaruhi variabel tak bebas.

Dalam pengujian ini telah dirumuskan sebagai berikut:

a) Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

1. $H_0 : \beta_1, = \beta_2, = \beta_3 = 0$, berarti variabel secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia.
2. $H_1 : \beta_1$ salah satu atau semua nol, $i = 1, 2, 3$, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia.
3. Mencari F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator ($k-1$) dan df untuk denominator ($n-k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah:

$$F_{hitung} = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

JKR : Jumlah kuadrat regresi

JKG : Jumlah kuadrat galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.2.3. Uji Kebaikan Suai: Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Widarjono (2013:104) “uji kebaikan suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antar variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas”. Untuk melihat kebaikan-suai model digunakan determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$, artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

3.3.3. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.3.1. Uji Multikolinieritas

Menurut Widarjono (2013:104) “Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen dalam satu regresi”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) diantara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas namun bila sebaliknya $VIF \geq 10$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinieritas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya bila nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari

sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari pada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.3.2. Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena abservasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan waktu satu sama lain.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan Uji: Durbin Watson (Uji D-W). Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan DW_{hitung} dengan DW_{tabel} . Jika terdapat autokolerasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

1. Uji Durbin-Watson

“Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokolerasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen” (Ghozali, 2013:108).

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

- a) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif.
- b) Angka D-W diantar -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi.
- c) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokolerasi negatif

Secara umum bisa diambil patokan:

$0 < d < dL$: Menolak hipotesis 0 (ada autokolerasi positif)

$dL \leq d \leq dU$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$dU < d < 4 - dU$: Gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokolerasi positif / negatif)

$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$4 - dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokolerasi negatif)

2. Uji Run

Uji Run dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokolerasi dalam model yang digunakan dapat juga dilakukan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau radom. "Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi

secara random atau tidak sistematis” (Ghozali, 2013:120). Cara yang digunakan dalam uji Run sebagai berikut:

H_0 : galat (res_1) acak (random)

H_1 : galat (res_1) tidak acak

3.3.3.3. Normalitas

Sesuai dengan teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ apakah galat (disturbance error) menyebar normal atau tidak
2. Tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal

yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisa Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari sebagian galat. Menurut Ghozali nilai Z statistik akan kemencengan dan nilai Z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut:

$$z_{\text{skewness}} = \frac{\text{skewness}}{\frac{\sqrt{6}}{n}} \quad \text{dan} \quad z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{kurtosis}}{\frac{\sqrt{24}}{n}}, \quad \text{dimana } n \text{ adalah}$$

ukuran sampel. Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat diuji dengan uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal

3.4. Defenisi Variabel Operasional

1. Ekspor tembakau (Y)

Ekspor tembakau adalah jumlah volume ekspor tembakau Indonesia yang dijual ke pasar internasional tahun 1990-2019 dinyatakan dalam satuan ton per tahun.

2. Jumlah produksi (X1)

Jumlah produksi adalah keseluruhan produksi daun tembakau Indonesia yang dihasilkan petani untuk di jual dalam negeri maupun internasional, dari tahun 1990-2019, dinyatakan dalam satuan ton per tahun

3. Kurs (X2)

Kurs merupakan satuan besaran mata uang rupiah yang dipakai untuk mendapatkan satu unit nilai mata uang asing yaitu USD. Data yang digunakan adalah perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap USD tahun 1990-2019 dan satuannya adalah Rupiah.

4. Harga internasional (X3)

Harga internasional adalah harga daun tembakau secara internasional periode tahun 1990-2019, dimana harga internasional sebagai harga acuan antar tiap negara yang melakukan ekspor impor tembakau di pasar internasional. Diukur dengan harga dalam satuan US\$/ton.